

**PENGARUH PERBEDAAN AGAMA DAN ETNIS DALAM
PELAKSANAAN PEKERJAAN SOSIAL
(Studi Kasus di Desa Gunung Sari, Lombok Barat, NTB)**

Syauqany

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: Syauqanysoka@gmail.com

Abstract

Religion has delivered multiple ways of life of different societies. Ethnically, religion develops distinguished identity that emerges from social monopoly and internal tension of societies. Ethnic identity than comes to the fore forming ethnic ways of life, thus every social behavior reflects ethnic identity of a certain group. Thus, it is essential for social workers to develop social intervention within specific social environment. Social workers begs to help individuals, social groups and societies to improve their social conditions and to create social conducive environment for the society to empower themselves in order to reach their common goals

Abstrak

Agama bisa dikatakan yang melahirkan berbagai macam entis atau cara kebiasaan masyarakat yang diidentikkan dengan kelompok-kelompok memiliki corak karakteristik yang berbeda beda. identitas pembeda yang terjadi antara kelompok etnis yang dapat dilakukan melalui terpaan monopolistik sosial dan internal kelompok etnis melalui keragaman bentuk etnis dari organisasi sosial. Untuk mempertegas tentang etnis dan relasi antaretnis yakni setiap tindakan sosial tidak luput dari tindakan yang bernuansa etnisitas. Pekerjaan

sosial melakukan intervensi pada titik di mana orang berinteraksi dengan lingkungannya. pekerjaan sosial merupakan sebuah aktivitas profesional dalam menolong individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif dalam mencapai tujuan bersama.

Keywords: *Agama, Etnis, Masyarakat, Pekerjaan Sosial*

A. PENDAHULUAN

Faktor mendasar yang mempengaruhi relasi antarkomunitas yang terjadi dalam kehidupan masyarakat adalah pengaruh agama dan etnis. Dua aspek ini masih sangat mempengaruhi. Agama bisa dikatakan yang melahirkan berbagai macam entis atau cara kebiasaan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Etnis biasa diidentikkan dengan kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki corak karakteristik yang berbeda beda.

Selain itu, seiring perkembangan zaman hubungan antara kelompok di era modern yang paling menentukan masalah kehidupan adalah perkembangan rasionalitas formal dengan mengorbankan tipe rasionalitas lain dan mengakibatkan munculnya kerangkang-besi rasionalitas. Manusia semakin terpenjara dalam kerangkang-besi ini dan akibatnya semakin tak mampu mengungkapkan beberapa ciri kemanusiaan mereka yang paling mendasar,¹ yang akan menimbulkan suatu pemisah ataupun jarak antara masyarakat yang satu dengan lainnya, sehingga komunikasi terhambat dengan adanya perilaku seperti itu. Kehidupan masyarakat modern saat sekarang cenderung menggunakan sistem kapitalis yang beranggapan bahwa sistem ekonomilah yang terpenting dan menegaskan bahwa sistem ekonomi menentukan sektor masyarakat lainnya².

Secara umum masyarakat menunjukkan pada sekelompok orang yang memiliki perasaan tertentu, sehingga menimbulkan keeratan

¹ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2007), 550.

² *Ibid*, 170.

hubungan di antara anggota-anggotanya. Mereka memiliki rasa persatuan karena memiliki kebiasaan atau kebudayaan yang sama, logat bahasa yang sama, asal-usul yang sama, dan bertempat tinggal dalam batas geografis yang sama. Keeratan hubungan ini lebih dirasakan anggota masyarakatnya daripada oleh orang lain. Mereka memiliki ikatan norma-norma dan adat istiadat yang sama, sehingga masing-masing merasa memiliki dan merasa bertanggung jawab atas keutuhan masyarakatnya. Sebagai makhluk sosial, manusia menyadari keberadaannya berdasarkan keturunan dari pendahulunya yang memiliki identitas asal-muasal suku bangsa sehingga memiliki kapasitas tanggung jawab terhadap kelangsungan suku bangsanya.³ Esensi dari masyarakat secara umum bertolak belakang dengan keadaan sakarang yang memiliki identitas ataupun asal muasal sifat gotong royong ataupun saling membantu antara satu dengan yang lainnya.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif deskriptif analisis untuk menggambarkan gejala – gejala analisis sistematis tentang penelitian yang dilakukan. Pendekatan ini digunakan juga agar dapat memperoleh keterangan yang lebih luas dan mendalam mengenai hal-hal yang menjadi pokok pembahasan yang harus ditemukan jawabannya dalam penelitian ini agar dapat dibandingkan dengan teori teori sebelumnya. Bogdan dan Taylor mendefinisikan “penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang akan di teliti”⁴

Dalam penelitian ini Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain.⁵ Untuk mendapatkan data yang maksimal,

³ Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 290.

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 3.

⁵ *Ibid*,....., 157

sumber data penelitian dipilih secara *purposive sampling*. Di mana *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap lebih tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai pengelola/ penguasa, sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/ situasi sosial yang akan diteliti.⁶ Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk teknik analisis data dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan selesai dilapangan. Terkait dengan uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif data dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi. Adapun yang akan digunakan peneliti dalam menggunakan keabsahan data yaitu uji kredibilitas, cakupan referensi, dan keikutsertaan peneliti.⁷ Maka sangat mendukung untuk menghasilkan faliditas data yang dihasilkan. Sehingga hasil penetian sesuai dengan apa yang diharapkan.

C. AGAMA DAN ETNIS DALAM MASYARAKAT

1. Agama

Setiap masyarakat suatu bangsa memiliki tradisi, keyakinan, dan agama yang berbeda-beda. Setiap hal yang berkaitan dengan hati nurani dan diyakini kebenarannya dalam kehidupan di masyarakat maka akan menjadi kebiasaan, adat-istiadat, tradisi, dan bahkan keyakinan, yang selanjutnya akan menjadi budaya bagi komunitasnya.⁸ Agama yang kita tangkap selama ini adalah sebagai seperangkat aturan dan kepercayaan yang dibebankan secara eksternal. Ia bersifat “*top down*” yang diberikan kepada kita untuk melaksanakan aturan-aturan tersebut atau ditanamkan oleh kyai, guru dan tradisi lingkungan kita.

⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfa Beta, 2009), 219.

⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), 175.

⁸ Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Pustaka Remaja, 2010), 217.

Tindakan agama terutama ditampakkan dalam upacara ritual. Karena itu, maka dapat dikatakan bahwa ritual merupakan agama dalam tindakan. Tindakan agama ini merupakan tindakan simbolis sebagai perwujudan dari makna religius dan sarana untuk mengungkapkan sikap-sikap religius. Simbol itu sendiri menjadi pokok ketegangan dan dilema yang terwujud dalam agama.⁹ Manusia melakukan suatu tindakan karena mereka menyadari bahwa melakukan hal tersebut untuk mencapai apa yang mereka kehendaki.¹⁰ Susanne Langer mengemukakan bahwa ritual merupakan ungkapan yang lebih bersifat logis daripada hanya bersifat psikologis. Ritual memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang diobjekkan. Simbol-simbol ini mengungkapkan perilaku dan perasaan, serta membentuk disposisi pribadi dari para pemuja yang mengikuti modelnya masing-masing.¹¹ Ritual menjadi nyata dari kenyataan bahwa dia berkaitan dengan pengertian-pengertian mistis yang merupakan pola-pola pikiran yang dihubungkan dengan gejala yang mempunyai ciri-ciri adi rasa. Gejala itu sendiri atau sebagian darinya tidak diperbolehkan lewat pengamatan atau tidak dapat disimpulkan secara logis dari pengamatan itu serta tidak dimiliki oleh pola-pola pikiran itu sendiri.¹²

Setiap agama mengandung suatu ajaran moral yang menjadi pegangan bagi perilaku para penganutnya. Jika antar Agama diperbandingkan, barangkali ajarannya sedikit berbeda meskipun secara keseluruhan perbedaan itu tidak terlalu besar. Secara umum ajaran moral yang terkandung dalam suatu Agama dapat digolongkan menjadi dua bagian yang pertama adalah berupa aturan-aturan pokok yang harus dipedomani dalam prosese ritual dan yang kedua adalah aturan moral

⁹ Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, 167.

¹⁰ Max Weber, *Sosiologi Agama terj. The Sociology of Religion* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 97.

¹¹ Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, 174

¹² *Ibid.*, 175

yang lebih bersifat umum, karena kepentingnya menyangkut orang banyak yang bisa jadi berbeda agama.¹³

2. Etnis

Kata *etnis* sering dikacaukan dengan kata *ras* meskipun sudah jelas bahwa kata *ras* mengacu pada ciri-ciri biologis dan genetik yang membedakan seseorang dari orang lain dalam suatu kelompok masyarakat yang lebih luas. Kekacauan ini terjadi karena, perbedaan yang sering terjadi pada kelompok-kelompok dalam suatu ras yang menyebabkan kelompok ini dipandang sebagai kelompok yang memiliki ciri-ciri yang berbeda dan diperlakukan secara berbeda oleh anggota kelompok yang lebih besar dalam kelompok ras tersebut (Ramsey, 2003) dalam Berlin Sibarani. Artinya, dalam suatu ras tertentu, bisa jadi terdapat beberapa kelompok yang lebih kecil yang dipandang sebagai etnis tersendiri. Oleh karena itu, etnis tidak lagi selalu dilihat dari sudut ras yang dimiliki suatu kelompok etnis. Menurut Ratcliffe (2006) dalam Berlin Sibarani kelompok etnis memiliki kesamaan asal usul dan nenek moyang, memiliki pengalaman atau pengetahuan masa lalu yang sama, mempunyai identitas kelompok yang sama, dan kesamaan tersebut tercermin dalam lima faktor, yaitu (1) kekerabatan, (2) agama, (3) bahasa, (4) lokasi pemukiman kelompok, dan (5) tampilan fisik.¹⁴

Definisi di atas, pada dasarnya tidak berbeda, namun saling melengkapi. Artinya, definisi tersebut menguraikan konsep *etnis* dengan inti sari penjelasan yang sama, dan perbedaan – perbedaan yang terdapat pada suatu definisi tidak bertentangan dengan definisi lain, melainkan menjadi saling melengkapi. Oleh karena itu, berdasarkan definisi di atas disarikan pengertian *etnis* sebagai berikut: *Etnis* adalah kelompok yang terdapat dalam masyarakat yang memiliki kebudayaan yang khas yang membedakannya dari etnis yang lain. Eksistensi kelompok dan kekhasan kelompok disadari oleh setiap anggota etnis. Kekhasan budaya

¹³ Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Pustaka Remaja, 2010), 219.

¹⁴ Berlin Sibarani, *Bahasa, Etnisitas dan Potensinya Terhadap Konflik Etnis*, Jurnal Universita Medan, 2-3

etnis tercermin dalam kolektifitas tindakan, kesamaan agama, kekhasan bahasa, pakaian dan tradisi. Oleh karena kekhasan ini, anggota kelompok memiliki identitas kelompok dan etnisitas ini juga ditandai dengan kesamaan lokasi pemukiman. Kekhasan ini pada dasarnya disebabkan oleh kesamaan atau kemiripan nenek moyang mereka dan asal usulnya dan oleh karenanya kekhasan kelompok juga ditandai oleh tampilan fisik yang khas dan pengalaman atau pengetahuan bersama terhadap masa lalu yang sama.

3. Masyarakat

Mayor Polak menyebut masyarakat adalah wadah segenap antara hubungan sosial terdiri atas banyak sekali kolektiva-kolektiva serta kelompok dan tiap-tiap kelompok terdiri atas kelompok-kelompok lebih baik atau sub kelompok. Kemudian pendapat dari Djojodiguno tentang masyarakat adalah suatu kebulatan dari pada segala perkembangan dalam hidup bersama antara manusia dengan manusia. Akhirnya Hasan Sadily berpendapat bahwa masyarakat adalah suatu keadaan badan atau kumpulan manusia yang hidup bersama.¹⁵ Sehingga dapat kita simpulkan dari berbagai pandangan di atas tersebut, masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya.

Tatanan kehidupan, norma-norma yang mereka miliki itulah yang menjadi dasar kehidupan sosial dalam lingkungan mereka, sehingga dapat membentuk suatu kelompok manusia yang memiliki kehidupan yang khas. Dalam lingkungan itu, antara orang tua dan anak, antara ibu dan ayah, antara kakek dan cucu, antara kaum laki-laki dan kaum wanita, larut dalam suatu kehidupan yang teratur dan terpadu dalam suatu kelompok manusia yang disebut masyarakat.

4. Peran Agama dan Etnis Dalam Pekerjaan Sosial

Dalam bertumpu pada teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial, pekerjaan sosial melakukan intervensi pada titik di mana orang berinteraksi dengan lingkungannya. Senada dengan pandangan Zasztrow

¹⁵ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 96.

dalam Miftachul Huda yang mendefinisikan pekerjaan sosial merupakan sebuah aktivitas profesional dalam menolong individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif dalam mencapai tujuannya.¹⁶ Sebagai aktifitas pertolongan, pekerjaan sosial bermaksud untuk menyelesaikan masalah sosial yang terjadi pada setiap individu, keluarga, kelompok ataupun masyarakat.

Dari definisi yang dipaparkan di atas, dapat dilihat bahwa pekerjaan sosial adalah sebuah disiplin ilmu yang berkepentingan untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh umat manusia. Artinya, secara operasional pekerjaan sosial pada dasarnya sangat dekat dengan kehidupan setiap masyarakat. Walaupun demikian, perlu diakui bahwa secara definitif, pekerjaan sosial relatif kurang dikenal dalam masyarakat Indonesia. Dari definisi lain pekerjaan sosial seperti, Max Siporin dalam Abdul Najib, mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai sesuatu metode institusi sosial dalam membantu orang dan memecahkan masalah mereka guna untuk memperbaiki dan meningkatkan keberfungsian sosial mereka.¹⁷

Kandungan definisi ini setidaknya menerangkan beberapa asumsi penting. *Pertama*, menerangkan proses perubahan sosial dan tentu perubahan sosial ini dapat diartikan sebagai sebuah tindakan sosial kearah yang positif yang sesuai dengan definisinya. *Kedua*, pemecahan sebuah masalah dengan melihat relasi antar manusia, relasi dapat diartikan sebagai sebuah hubungan yang baik satu sama lainnya. *Ketiga*, maksud dari memberdayakan artinya setiap individu memiliki hak prerogatif dalam mengaktualisasikan dirinya serta dapat berpartisipasi secara penuh dalam prinsip demokrasi.¹⁸ Terkadang nilai-nilai partisipasi sosial seperti ini sangat sulit dipisahkan dalam diri pekerja

¹⁶ Miftachul Huda, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 3.

¹⁷ Abdul Najib, *Integrasi Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), 120.

¹⁸ *Ibid*, ... 120 – 121.

sosial yang memiliki keyakinan berbeda tentang agama dengan kliennya. Walaupun dalam nilai profesional pekerjaan sosial sudah jelas harus bersikap netralitas dalam menyelesaikan masalah dan dengan kondisi apapun. Tetapi, adanya perasaan perbedaan agama dan etnis ini tidak bisa dihilangkan sama sekali dan masih terlintas dipikiran walaupun hanya sepintas.

Dalam proses pemecahan masalah (*Assesment*) pekerjaan sosial tentu memiliki formulasi dan metode tersendiri untuk menentukan latar bekaang timbulnya penyakit sosial yang terjadi dan juga tidak terlepas menimbang perbedaan etnis ini sangat berpengaruh dalam memecahkan masalah di masyarakat. Pengaruh berbeda etnis ini sangat berguna dalam membantu memecahkan masalah masyarakat apa bila sedang terjadi ketegangan antara lintas Agama sedang terjadi konflik, dibutuhkan untuk membantu memberikan informasi, karena dari kesamaan etnis sedikit terbuka untuk memberikansuatu argumen atau informasi mengenai permasalahan yang sedang terjadi. Karena memang pengaruh komunitas maupun kelompok di msasyarakat antara Sesama Agama dan Etnis ini sangat berpengaruh membantu.

Bagi pekerjaan sosial sekiranya penting memiliki prinsip nilai dan etika dalam menyelesaikan permasalahan sosial dalam masyarakat sebagai penyeimbang dalam diri sebagai profesi dan kepentingan agama. Mendefinisikan nilai ataupun etika bukanlah perkarayang mudah, pada dasarnya, nilai memiliki pengertian ynag berbeda – beda disesuaikan dengan konteksnya. Namun demikian, apabila dihubungkan dengan pekerjaan sosial, maka nilai yang dimaksud di sini adalah seperangkat prinsip etik/ moral yang funda mental di mana pekerja sosial harus berkomitmen.¹⁹ Dalam artian nilai yang dianut oleh seseorang dapat menentukan sikap dan tindakan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain menurut soetarto dalam Najib. Dalam pandangan Najib tentang nilai adalah gagasan – gagasan yang tersirat dan tersurat tentang apa yang kita pandang sebagai ideal atau diinginkan. Akibatnya, nilai –

¹⁹ Miftahul Huda, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 136.

nilai menentukan tujuan – tujuan dan tindakan yang mana kita evaluasi sebagai “baik” dan “buruk”. Nilai – nilai merupakan norma atau panduan dalam berperilaku.²⁰

D. MENGENAL MASYARAKAT DESA GUNUNG SARI

Sejarah singkat Desa Gunung Sari sesuai dengan data sejarah bahwa pulau Lombok pernah menjadi wilayah Pemerintahan Raja Anak Agung dari Kerajaan Karang Asem Bali yang berkedudukan di Cakranegara (Lombok Barat) dari tahun 1692-1891. Berakhirnya kekuasaan Raja Anak Agung di Pulau Lombok setelah datangnya penjajah Belanda pada tahun 1891 dimana Belanda ingin menguasai Pulau Lombok dengan dalih untuk membantu Rakyat Lombok (Suku Sasak) yang dianggap tertindas oleh Pemerintahan Anak Agung. Dengan berakhirnya kekuasaan Anak Agung tahun 1891, maka tiga tahun kemudian yaitu tahun 1984 Rakyat Lombok mengakui kekuasaan Belanda. Dalam Pemerintahan Anak Agung Gde Jelantik Desa Gunung Sari yang sekarang ini pernah dibuat menjadi tempat peristirahatannya Keluarga Raja akan menikmati alam, bukit – bukit dibawah lereng Gunung yang indah permai dengan segala kenyamanannya. Peristirahatan yang dibuat itu adalah sebuah taman yang diberi nama “Taman Sari”. Tapi baru setelah Pemerintahan Hindia Belanda, nama Taman Sari berubah menjadi Desa Gunung Sari terbentuk pada tahun 1906.²¹

Kondisi Geografis Desa Gunung Sari yang berada di Ibu Kota Kecamatan memiliki Luas wilayah desa Gunung Sari 260 ha, terdiri dari berbagai jenis tanah yang meliputi: Pertanian (Sawah irigasi, perkebunan), pemukiman (umum, TNI AD dan BTN), perkantoran, Sekolah, pertokoan dan pasar. Adapun untuk menunjang aktifitas

²⁰ Najib Abdul, *Nilai dan Etika dalam Pekerjaan Sosial: Pendekatan Teoritis dan Empiris serta Metode dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), 9.

²¹ Observasi dan Review RPJM Desa Gunung Sari tahun 2013

masyarakat yang lain memiliki Lapangan sepak bola Lapangan bola voly, bulu tangkis dan tempat ibadah Agama Hindu dan Islam.²²

Jumlah penduduk Desa Gunung Sari memiliki 2.182 KK memiliki berbagai macam agama dan etnis. Agama yang ada didalam masyarakat Desa gunung Sari meliputi agama Islam, Kristen, Budha dan Hindu. Adapun macam penduduk sesuai etnis yang ada antara lain etnis Sasak, Jawa, Mbojo, Samawa dan Bali dirincikan melalui pembagian jumlah tingkat keagamaan dan etnis sebagai berikut:

Jumlah tingkat Agama

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	7.324 Orang
2.	Kristen	59 Orang
3.	Budha	17 Orang
4.	Hindu	652 Orang

Jumlah tingkat Etnis

No	Etnis	Jumlah
1.	Mbojo	50 orang
2.	Samawa	44 orang
3.	Sasak	375 orang
4.	Jawa	211 orang
5.	Bali	37 orang

Sumber: Review RPJM Desa Gunungsari Tahun 2013

²² Wawancara dengan Pak Kades (H. Akmaludin) dan staf Desa Desa Gunung Sari tanggal 5 Januari 2015

Masyarakat Desa Gunung Sari dalam menjalankan aktifitas sehari hari memiliki berbagai macam interaksi yang dilakukan seperti kegiatan keagamaan, sosial masyarakat dan beberapa perayaan hari besar Nasional. Adapun perincian kegiatan yang dimaksud sebagai berikut:

1. Kegiatan Keagamaan

Sangat banyak bentuk bentuk kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Gunung Sari. Kegiatan keagamaan yang dilakukan sebagai bentuk interaksi dalam masyarakat yang satu dengan yang lainnya antara seiman. Dari agama Islam bisanya melakukan aktifitas keagamaan seperti Zikran (yasinan), Maulid (perayaan lahirnya Nabi Muhammad SAW), Hari raya Idul Fitri atau Lebaran Ketupat (tradisi sasak) dan Idul Adha. Kegiatan Zikran (Yasinan) secara umum meminta petunjuk Tuhan Allah SWT, untuk diberikan kekuatan dan kesehatan dalam mengaruhi kehidupan hari hari agar selalu bersyukur terhadap keadaan yang diberikan untuk melakukan selalu melakukan kebaikan dan memperbaiki sesama manusia. Begitu juga dengan Idul Fitri sebagai merayakan hari kemenangan karena sudah melakukan Puasa sebulan penuh atas perintah Tuhan dan sebagai rukun Agama Islam dan bgtu juga perayaan Idul Adha hampir mirip tujuannya. Dari perayaan Idul Fitri bagi etnis sasak memiliki cara berbeda sebagai perayaan ke dua dari perayaan Idul Fitri sebagai syariat Islam secara umum yaitu dengan Lebaran Ketupat. Lebaran ketupat bertujuan hampir sama perayaan pada umumnya. Tetapi lebih mengedepatkan makan bersama sekaligus liburan di tempat yang strategis seperti jarah kubur, pantai dan lain- lain dengan menggunakan mkanan Ketupat dari besat dan berbagai jajan khas etnis sasak itu sendiri. Begitu juga dengan perayaan maulid nabi yang dilakukan etnis sasak dengan membawa berbagai macam – macam makanan di mesjid di kumpulan menjadi satu yang diperoleh dari masyarakat untuk dimakan pasca perayaan maulid sesuai syariat padaa umumnya di lanjutkan dengan tradisi mereka itu sendiri.²³

²³ Wawancara dengan tokoh Agama Islam “Bapak Husen, Imam Mesjid Baitul Muttaqin” tanggal 10 desember 2018.

Adapun dalam aktifitas keagamaan Hindu seperti Nyepi, Ogoh – Ogoh dan Ngaben. Kegiatan nyepi ini hampir mirip pelaksanaannya dengan puasa dalam Agama Islam, tetapi jumlah dan tata cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan berbeda sesuai dengan cara Agama Hindu itu sendiri . Tujuan dari peranyaan nyepi itu sendiri sebagai perayaan tahun baru Saka. Dalam menyambut hari suci ini, ratusan ogoh-ogoh biasanya akan diarak dalam parade untuk memeriahkan malam pangerupukan Nyepi, Ogoh-ogoh tersebut tampak dalam berbagai bentuk dan ukuran menyerupai buta kala, atau makhluk mitologis yang merepresentasikan simbol simbol Agama Hindu itu sendiri. Mereka di jejerkan sepanjang jalan dan sekitarnya setelah dikeluarkan dari balai banjar, tempat pembuatan ogoh-ogoh untuk disiapkan di arak sepanjang jalan yang sudah ditentukan. Ogoh-ogoh ini mewakili roh jahat dan ditujukan untuk menyucikan lingkungan alami dari setiap polutan spiritual yang dipancarkan dari aktivitas makhluk hidup, termasuk manusia. Setelah diarak di sekitar kota dan desa, ogoh-ogoh itu nantinya dibakar sebagai simbol pemurnian diri. Dengan membakar ogoh-ogoh, umat Hindu artinya telah siap memperingati Nyepi dalam keadaan suci. Di hari kesunyian itu, umat diharapkan untuk diam dan melakukan refleksi diri. Orang-orang tinggal di rumah dan tidak diizinkan untuk menggunakan lampu, menyalakan api, bekerja, bepergian atau menikmati hiburan.²⁴

Ngaben adalah mengantarkan orang yang meninggal untuk di bakar. Sebelum itu ada upacara yang harus dillaksanakan untuk memanggil Sang Atma. Upacara ini juga dilaksanakan apabila yang bersangkutan meninggal di luar rumah yang bersangkutan (misalnya di Rumah Sakit, dll). Upacara ini dapat berbeda-beda tergantung tata cara dan tradisi setempat, ada yang melaksanakan di perempatan jalan, pertigaan jalan, dan kuburan setempat. Makna upacara makelud (membakar) ini adalah membersihkan dan menyucikan kembali lingkungan keluarga akibat kesedihan yang melanda keluarga yang

²⁴ Wawancara dengan tokoh Agama Hindu “Ketut wayan” Tanggal 11 Desember 2018.

ditinggalkan. Setelah itu abu hasil pembakaran dilepaskan kembali ke Laut bertujuan kembali ketempat dimana dilahirkan sesuai kepercayaan agama tersebut.

Aktifitas dari agama kristen antara lain merayakan Natal, Tujuan pertama Natal adalah untuk perayaan. Natal itu berarti pesta. Natal membawa kabar baik kesukaan besar bagi saudara. Natal itu sebenarnya pesta ulang tahun. Pada saat Natal ada lebih banyak pesta dibanding saat-saat lain sepanjang tahun. Sayang ironisnya yang harusnya menjadi pusat pesta sering kali justru tidak diundang. Natal adalah pesta ulang tahun untuk Yesus. itu sebabnya kita mengucapkan “Selamat Natal.” Mungkin saudara terkejut, tapi Tuhan sebenarnya suka pesta. Alkitab mengatakan para malaikat bikin pesta setiap kali ada satu orang percaya kepada Yesus.²⁵

Masih banyak aktifitas keagamaan yang dilakukan ini sebagai sampel untuk membedakan ritual keagamaanyang satu dengan yang lain memiliki tata cara tersendiri dan memiliki keberagaamanyang dapat mempengaruhi karakteristik kehidupan masyarakat.

2. Sosial Masyarakat

Bentuk kegiatan ini bisa dikatakan salah satu bentuk aktifitas masyarakat Desa Gunung untuk mengakomodir berbagai macam elemen masyarakat yang bersifat komunal syarat beragam agama dan etnis yang dimiliki. Adapapun kegiatan yang menyangkut sosial masyarakat adalah gotong royong. Gotong Royong salah satu cara untuk menjaga kebersihan dan ketentraman yang dapat mempengaruhi cara kehidupan masyarakat yang ada di Gunung Sari seperti yang dilakukan di Masjid Baitul Muttaqin dan beberapa dusun yang ada. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak H. Mustara, menurut singkat peneliti, gotong royong biasanya dilakukan setiap hari minggu. proses gotong royongnya dilakukan disekitaran halaman masjid setelah itu dilanjutkan dengan membersihkan tanaman yang tumbuh liar di jalan/ gang yang ada sekitaran area masjid. akan tetapi antusias

²⁵ Wawancara dengan tokoh Masyarakat “ibu Kristin” Tanggal 20 Desember 2018.

wargapun tidak terlalu banyak, apalagi partisipasi dari pemuda yang ada di Desa Gunung Sari juga hampir minim diwilayah dusun ini. Bapak – bapak yang datangpun sebagai, padahal Bapak - bapak yang bertugas sebagai pengggagas kegiatan gotong–royong dikegiatan tersebut pun tidak tampak hadir semua. Karena kemungkinan hari minggu merupakan hari libur sekaligus akhir pekan, sehingga ada sebagaian yang sedang berlibur dan juga istirahat dirumahnya baik dari kalangan pemuda sampai dengan kalangan orang tua. Karena sebagian besar masyarakat di Desa Gunung Sari ini bekerja sebagai PNS dan bersekolah diberbagai instansi di luar daerah.²⁶ Salain itu juga ada pelaksanaan posnyandu sebagai bentuk interaksi masyarakat dilintaas ibu–ibu Desa Gunung Sari. Adapun aktifitas lain yang menjaga interaksi dengan sosial masyarakat seperti posyandu, nyongkolan, Arisan RT yang mirip tujuannya untuk menjaga kebersamaan satu sama lain diantara perbedaan Agama dan Etnis yang ada.

3. Perayaan hari besar Nasional

Dalam meranyakan hari besar Nasional masyarakat Desa Gunung Sari memiliki karakteristik dan berbagai macam cara peranyaannya, tergantung hari besar nasional apakah sebagai dasar pelaksanaannya. Seperti perayaan hari 17 agustus ini sebagai mengingat kembali peristiwa yang sudah terjadi merupakan salah satu cara melestarikan suatu peristiwa manjadi salah satu tradisi atau untuk membudayakan agar terus dilakukan berulang kali sehingga generasi bangsa yang ada tetap mengetahui apa yg sudah terjadi. Perayaan hari besar nasional adalah salah satu bentuk kegiatan untuk melestarikan/ membudayakan suatu peristiwa yang sudah terjadi untuk diingat oleh generasi penerus bangsa, terutama pada generasi muda salah satu contoh yang dilakukan oleh masyarakat di Gunung Sari, seperti; memperingati kemerdekaan RI pada tanggal 17 Agustus 1945. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Rizki Handoyo, menurut hemat peneliti, perayaan memperingati kemerdekaan RI selalu diperingati oleh

²⁶ Observasi dan wawancara dengan H. Mustara, SE (Ketua BKM Mesjid) pada tanggal 11 Desember 2018.

masyarakat di Desa Gunung Sari dengan berbagai bentuk kegiatan, seperti; mengadakan lomba sepak bola bagi anak – anak, lomba makan kerupuk, lomba lari karung, lomba foly ball dan lomba tarik tambang. Dari berbagai macam perlombaan tersebut di ikuti mulai dari anak–anak sampai dengan Ibu–ibu serta partisipasi dari berbagai RT yang ada di Gunung Sari. Anak–anak yang berusia 7–18 tahun biasanya mengikuti perlombaan sepak bola, lari karung dan makan kerupuk. Sedangkan Ibu – ibu ikut memang berpartisipasi dalam perlombaan lomba foly ball yang memang dikhususkan untuk Ibu – ibu. Semua perlombaan tersebut dapat di ikuti oleh masyarakat Gunung Sari dan dilakukan pada sore hari. Akan tetapi, Bapak – bapak tidak termasuk dalam perlombaan yang ada, hanya sebagai pelaksana dari kegiatan tersebut. Perayaan hari besar Nasional dalam memperingati kemerdekaan RI pada tanggal 17 Agustus 1945 adalah salah satu bentuk kegiatan untuk meningkatkan hubungan masyarakat Desa Gunung Sari dalam rangka menjaga silaturahmi dan interaksi antara masyarakat berbeda etnis dan agama yang ada.²⁷

Masih banyak lagi aktifitas keagamaan yang dilakukan di Desa Gunung Sari, ini hanya sebagiam besar yang menjadi sampel dan secara umum yang dijadikan acuan dari perbedaan yang terjadi. Dari semua aktifitas diatas yang dapat menghubungkan perbedaan Agama adalah etnis. Dalam semua aktifitas yang dilakukan Agama di Desa gunung Sari ini etnis berperan aktif dalam semua aktifitas keagamaan baik melalui agama Islam, Hindu, Kristen dan Budha. Karena memang beberapa etnis ada yang memiliki kepercayaan beragam.

Penulis ingin sampaikan bahwa bukan aktifitas keagamaan yang lebih ditekankan dalam tulisan kali ini, akan tetapi lebih kepada nilai – nilai perbedaan yang ada sebagai pertimbangan untuk menunjang interaksi yang dilakukan dalam masyarakat. Memang tidak bisa menjadi tolak ukur dari sebagian sampel yang sudah dipaparkan diatas tentang aktifitas keagamaan yang merepresentasikan interkasi antara agarama

²⁷ Wawancara dengan Bapak Rizki Handoyo pada tanggal 19 Januari 2017.

dan etnis masyarakat Desa Gunung Sari, akan tetapi penjelasan dari beberapa aktifitas diatas dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan efektifitas interkasi masyarakat untuk menunjang sebagai pengaruh terhadap keadaan sosial masyarakat Desa Gunung Sari.

E. ANALISIS PERBEDAAN AGAMA DAN ETNIS DALAM PELAKSANAAN PEKERJAAN SOSIAL

Komunalisme didefinisikan sebagai suatu paham yang menekankan satu kelompok/ komunitas agama sebagai unit tersendiri secara politis, ekonomi, dan budaya. Paham ini cenderung bersifat antagonis dan dapat membawa perpecahan dalam satu lingkungan masyarakat. Komunalisme melahirkan solidaritas, yakni sikap yang mencerminkan kuatnya integrasi pada kelompok seiman. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Robert Merton dalam Anik Farida mengatakan: semakin kuat integrasi dalam suatu komunitas agama, maka semakin kuat pula solidaritas keberagaman dalam komunitas tersebut. Merton menamakan kondisi ini dengan istilah *manifest effect* (efek nampak). Namun integrasi yang kuat justru memunculkan pula sikap negatif yaitu yaitu munculnya sikap anti pati terhadap komunitas agama lain, terkesan komunitas agama lain sebuah ancaman, oleh Merton kondisi ini disebut dengan *latent effect* (efek terselubung). Efek kedua ini seringkali tanpa sadar menghipnotis umat beragama dalam fanatik buta (*blind fanaticism*), yang akibatnya dengan semerta merta menjadi arokan posisinya sebagai mayoritas.²⁸

Solidaritas komunal mencerminkan intensitas ikatan seorang individu sebagai bagian dari komunitasnya, dalam hal ini komunitas seiman. Ada tiga komponen yang digunakan untuk mengukur tingkatan solidaritas komunal sebagai berikut: *Pertama* tingkat kepedulian individu terhadap umat seiman di wilayah wilayah konflik, baik tingkat nasional maupun internasional. *Kedua*, tingkat kesediaan individu membantu komunitas seiman di wilayah konflik, baik dengan cara mengirimkan

²⁸ Jurnal Penelitian Agama dan Kemasyarakatan, *Konflik dan Kebijakan Kerukunan*, 2009, Vol. XXI N0.3. h. 284 – 285.

uang atau barang maupun membantu perjuangan dengan menggunakan senjata. *Ketiga*, tingkat kesediaan ikut melakukan demonstrasi agar pemerintah memperhatikan nasibkaum seiman di wilayah konflik.

Kekerasaan tidak akan berhenti bergulir selama keangkuhan komunalisme tetap mengakar dalam religiusitas umat beragama. Yang harus disadari umat beragama adalah pengakuan bahwa pluralitas itu realitas, tidak bisa direduksi ataupun disembunyikan eksistensinya. Setiap pluralitas mengejawantahkan perbedaan – perbedaan antar kelompok. Sehingga tidak mungkin dipahami esensi pluralitas itu jika kaca mata yang digunakan homogenitas tanpa mengesampingkan pengaruh dari Etnis itu sendiri.

Untuk itu, Weber dalam Sofyan Sjaf menganggap basis etnis adalah kepercayaan yang sifat subjektif. Dengan demikian, relasi antar etnis menurut Weber adalah “identitas pembeda” yang terjadi antara kelompok etnis yang dapat dilakukan melalui terpaan monopolistik sosial dan internal kelompok etnis melalui keragaman bentuk etnis dari organisasi sosial. Untuk mempertegas maksud dari tema etnisitas dan relasi antaretnis dalam kajiannya.²⁹ Dari beberapa asumsi diatas dapat di tarik garis tentang etnis dan relasi antaretnis yakni setiap tindakan sosial tidak luput dari tindakan yang bernuansa etnisitas, konflik terjadi manakala ditemukan upaya yang dilakukan kelompok etnis tertentu untuk memperoleh keuntungan simbolis dari kelompok etnis lain dan tindakan politik etnis yang bernuansa agamapun dalam dinamikanya mencerminkan prilaku kelompok etnis yang bersangkutan. Apa bila dilihat dari terminologi sosial kegiatan ini bukan hanya bertujuan untuk melaksanakan imunisasi anak semata, akan tetapi sebagai alat untuk menjaga tali silaturrahi dengan sosial masyarakat yang ada.

Melihat dari bentuk hubungan yang terjadi di masyarakat Desa Gunung Sari menurut peneliti, interaksi yang terjadi antara masyarakat berbeda agama dan etnis berjalan secara dinamis meskipun yang mendominasi adalah agama Islam yang terdiri dari etnis Mbojo,

²⁹ Sofyan Sjaf, “*Politik Etnik Dinamika Politik Lokal Dikendari*”, (Jakarta, Yayasan Pusat Obor Indonesia, 2014), h. 18.

Samawa, Jawa dari berbagai macam bentuk interaksi yang dibangun. Dimana bentuk yang terjadi dalam proses interaksi sosial berlangsung menuju kesatuan sosial atau yang disebut dengan integrasi sosial. Proses ini terjadi manakala setiap anggota kelompok memberi pengakuan dan menerima anggota kelompok yang berbeda serta memberi kesempatan kepadanya untuk berpartisipasi dalam interaksi sosial yang lebih luas. Dalam konteks hubungan antar kelompok termasuk antar umat beragama, integrasi dapat berlangsung ketika segenap kelompok membangun ikatan kewargaan.³⁰

Lebih lanjut, Varshney membedakan dua jaringan ikatan warga, yaitu ikatan warga “asosiasional” dan ikatan warga “kuosidian”. Ikatan asosiasional adalah perkumpulan warga lintas etnis, seperti: asosiasi bisnis, kelompok profesional, partai politik, dan klub olahraga. Adapun ikatan kuosidian adalah ikatan sederhana yang bersifat rutin, tetapi tidak terkoordinasi secara organis. Kegiatan – kegiatan yang terkategori dalam ikatan ini, antara lain: saling mengunjungi antara satu warga dengan yang lain, sering makan bersama, pergi pesta bersama, serta membiarkan anak-anak bermain dengan etnis dari kelompok lain.³¹ Menurut Varshney tersebut, senada dengan apa yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Gunung Sari, setiap ada masyarakat yang melakukan kegiatan keagamaan saling toleransi satu sama lainnya/ menghormati kegiatan agama lain, tidak mengacaukan acara keagamaan orang lain, menyelesaikan masalah dengan cara – cara musyawarah dan saling mengunjungi apabila ada tetangga yang lagi sakit dengan sama – sama dengan pekumpulan arisan RT yang selalu dilakukan apabila ada hal – hal semacam itu yang terjadi di masyarakat Desa Gunung Sari.³² Adapun aktifitas lain yang menjaga interaksi dengan sosial masyarakat seperti posyandu, nyongkolan, Arisan RT yang mirip tujuannya untuk menjaga kebersamaan satu sama lain diantara perbedaan Agama dan Etnis yang ada.

³⁰ Suprpto, *Semerba Dupa Di Pulau Seribu Mesjid*, (Jakarta: Kencana, 2013), 39.

³¹ *Ibid*, 40.

³² Wawancara dengan Ibu Ani pada tanggal 20 Februari 2015.

Kedua ikatan ini jika kuat terpelihara akan mampu menjaga harmoni sosial, tetapi jika tidak berlangsung secara baik, akan berpotensi menyulut kekerasan komunal. Dari dua ikatan ini, lanjut Varshney, ikatan asosiasional terbukti lebih kuat ketimbang ikatan kuosidian dalam menjaga kedamaian terutama ketika menghadapi polarisasi yang dilakukan politisi.³³

Dalam konteks penelitian ini, integrasi sosial berlangsung dalam interkasi sosial yang terjadi etnis yang mampu mengisi ruang dari perbedaan agama yang ada. sehingga tidak ada rungan yang dapa tidak bisa dilakukan oleh pekerja sosial untuk mewujudkan kesejahteraan sosial walaupun memilik agama yang berbeda beda dalam masyarakat.

Untuk memuluskan perjalanan pekerja sosial terlibat langsung dalam perbedaan agama ini sangat diperlukan profesional pekerjaan sosial sebagai tanggung jawab profesi. Sebagai profesional pekerjaan sosial dan sebagai pekerja sosial yang secara penuh untuk menyelesaikan persoalan yang terjadi dalam masyarakat walaupun dalam perbedaan keyakinan dalam diri pekerja sosial itu sendiri. Sekiranya pekerja sosial harus menelaah dengan bijak penerapan nilai dan etika pekerja sosial sebagaimana mestinya untuk keberfungsian dalam tindakan terhadap menyelesaikan masalah sosial masyarakat yang sedang terjadi. Agar tidak ada keterpaksaan melakukan menyelesaikan masalah sosial, pekerja sosial buka pekerjaan seorang diri tetapi tim *Work* yang bisa dikomunikasikan apabila terjadi kendala kendala dalam pemecahan maslaah sosial yang terjadi terhadap teman setim yang ada. Agar bisa mensingkronisasikan nilai kepercayaan agama dan identitas etnis dalam diri pekerja sosial tidak terganggu dalam menyelesaikan masalah sosial masyarakat yang beragam agama dan etnis. Ini semua demi terciptanya kesejahteraan sosial sebagai tujuan besar dari dari tanggung jawab pekerja sosial dalam upaya menyelesaikan masalah sosial.

KESIMPULAN

³³ Suprpto, *Semerba Dupa Di Pulau Seribu Mesjid*, (Jakarta: Kencana, 2013), 40.

Dalam masyarakat yang plural sekaligus bebas seperti Indonesia, ujaran-ujaran yang dianggap menyinggung kelompok lain lebih mudah terjadi ketika ada persaingan politik makin ketat. Sementara penanganan potensi “penodaan agama” harus diakui tidak mudah, perlu ada upaya-upaya serius untuk menghadapinya secara lebih kreatif, tidak sekadar mengandalkan peraturan lama yang dibuat dalam konteks sosial-politik yang sudah amat berbeda dengan konteks demokrasi Indonesia di masa sekarang. Setiap agama mengandung suatu ajaran moral yang menjadi pegangan bagi perilaku para penganutnya. Jika antar Agama diperbandingkan, barangkali ajarannya sedikit berbeda meskipun secara keseluruhan perbedaan itu tidak terlalu besar. Secara umum ajaran moral sekiranya semua agama memiliki untuk mewujudkan nilai moral itu dalam bentuk etika kemanusiaan dengan orang lain berbeda iman.

Apa bila masyarakat diharapkan tetap stabil dan tingkah laku sosial masyarakat bisa tertib dan baik. Maka tingkah laku yang baik harus ditata dan disusun sesuai dengan prinsip – prinsip tertentu yang relatif diterima dan disepakati bersama. Prinsip – prinsip ini berkaitan dengan tujuan atau merupakan sasaran utama tingkah laku sosial masyarakat yang biasa disebut dengan “Nilai – Nilai”. Pada saat nilai – nilai suatu masyarakat dapat diintegrasikan dalam suatu tatanan atau sistem yang berarti, pada saat itulah anggota – anggota masyarakat dapat bersatu menuju ke satu arah tingkah laku mereka untuk mencapai tujuan bersama dalam ruang lingkup masyarakat.

manakala ditemukan upaya yang dilakukan kelompok etnis tertentu untuk memperoleh keuntungan simbolis dari kelompok etnis lain dan tindakan politik etnis yang bernuansa agamapun dalam dinamikanya mencerminkan perilaku kelompok etnis yang bersangkutan. Apa bila dilihat dari terminologi sosial kegiatan ini bukan hanya bertujuan untuk melaksanakan imunisasi anak semata, akan tetapi sebagai alat untuk menjaga tali silaturahmi dengan sosial masyarakat yang ada.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Najib, *Integrasi Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2018
- Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009
- Berlin Sibarani, *Bahasa, Etnisitas dan Potensinya Terhadap Konflik Etnis*, Jurnal Universita Medan
- Brunce J. Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Kineka Cipta, 1992
- Dhavamony, *Fenomenologi Agama*.
- Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat Sebuah Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- George Ritzer – Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Jurnal Penelitian Agama dan Kemasyarakatan, *Konflik dan Kebijakan Kerukunan*, 2009, Vol. XXI N0.3.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001
- Max Weber, *Sosiologi Agama terj. The Sociology of Religion* Yogyakarta: IRCiSoD, 2012
- Miftchul Huda, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Sofyan Sjaf, *Politik Etnik Dinamika Politik Lokal Dikendari*”, Jakarta, Yayasan Pusat Obor Indonesia, 2014
- Soetomo, *Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- Suprpto, *Semerba Dupa Di Pulau Seribu Mesjid*, Jakarta: Kencana, 2013
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfa Beta, 2009
- Sujarwa, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2010